

Perilaku *Phubbing* dengan Kecerdasan Emosional Remaja pada Remaja SMA

Titi Sulastr^{*}, Khansa Khairunnisa, Santun Setiawati, Eviana S Tambunan,
Yupi Supartini, Ratna Ningsih
Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Indonesia
**email: titi.sulastr64@gmail.com*

Artikel history

Dikirim, Jun 30th, 2022
Ditinjau, May 3rd, 2023
Diterima, May 19th, 2023

Copyright © 2023 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Background: The phenomenon of phubbing is often found where a person is too engrossed on his smartphone so they don't care about the other person they are interacting with. The impact of this phubbing behavior makes a person unable to control his emotions and has emotional feelings that change easily because he feels that he has been controlled by his smartphone. **The purpose** of this study was to determine the relationship between the characteristics of the respondents and phubbing behavior with the emotional intelligence of adolescents. **Methods:** This research is a quantitative study with a correlational analytic approach. The sampling method was carried out using a stratified random sampling technique. The population of this study was 781 students, sample are 108 students. The independent variable is individual characteristics and phubbing behavior, the dependent variable is emotional intelligence. Data collection using the Generic Scale of Phubbing (GSP) questionnaire and the Trait Emotional Intelligence Questionnaire Adolescent Short Form (TEIQue-ASF). Data Analysis are Chi-Square, Mann Whitney, and Spearman Correlation with a significance level of $\alpha = 0.05$. **Results:** 53.7% of respondents had phubbing at a moderate level and 56.5% of respondents had moderate emotional intelligence. There is a significant relationship between phubbing behavior and adolescent emotional intelligence ($p=0.004$), but there is no significant relationship between gender and age with emotional intelligence ($p>0.05$). **Conclusion:** There is a relationship between phubbing behavior and emotional intelligence, but there is no relationship between the characteristics of the respondents and emotional intelligence. In order to maintain adolescent emotional intelligence, adolescents need to avoid phubbing behavior when interacting or communicating with friends
Keywords: teenagers; phubbing; emotional intelligence level

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena *phubbing* yang sering dijumpai dimana seseorang terlalu asik memainkan *smartphone*-nya sehingga tidak peduli dengan lawan bicara yang sedang berinteraksi dengannya. Dampak dari perilaku *phubbing* ini membuat seseorang tidak dapat mengontrol emosinya dan memiliki perasaan emosional yang mudah berubah karena merasa sudah diatur oleh *smartphone*-nya. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dan perilaku *phubbing* dengan kecerdasan emosional remaja. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Populasi penelitian ini sebanyak 781 siswa dengan besar sampel 108 siswa. Variable bebas adalah karakteristik individu dan perilaku *phubbing*, variable terikat adalah kecerdasan emosional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, yaitu kuesioner *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Adolescent Short Form* (TEIQue-ASF). Analisis menggunakan *Chi-Square*, *Mann Whitney*, dan *Spearman Correlation* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. **Hasil:** 53.7% responden memiliki keparahan *phubbing* pada tingkat sedang dan 56.5% responden memiliki kecerdasan emosional sedang. Terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kecerdasan emosional remaja ($p=0.004$), namun tidak terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan usia dengan kecerdasan emosional ($p > 0.05$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kecerdasan emosional, namun tidak ada hubungan antara karakteristik responden dengan kecerdasan emosional. Agar kecerdasan emosional remaja tetap terjaga, remaja perlu menghindari perilaku *phubbing* saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman

Kata kunci: remaja; *phubbing*; tingkat kecerdasan emosional

PENDAHULUAN

Pusat pengumpulan data dan statistik global telah melakukan survei pada Februari 2020 dan menyatakan bahwa jumlah pengguna *smartphone* telah mencapai 3 miliar dengan jumlah pengguna terbanyak di negara China, India, dan Amerika Serikat. Sedangkan, Indonesia merupakan negara dengan peringkat keempat jumlah pengguna *smartphone* terbanyak (O'dea, 2020). Menurut laporan “Statistik Telekomunikasi 2020” jumlah pengguna *smartphone* sudah mencapai 170,4 juta pengguna, artinya sebanyak 61,7% dari total populasi di Indonesia adalah pengguna *smartphone*. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa

tingkat pendidikan pengguna *smartphone* terbanyak adalah di tingkat SMA/ sederajat mencapai 35,25%. Masa pandemi saat ini membuat *smartphone* menjadi sangat berperan penting dalam dunia pendidikan (Maknuni, 2020).

Sebuah jurnal menyebutkan beberapa manfaat dari media *smartphone* sebagai media belajar, pusat informasi, alat komunikasi, dan alat untuk menambah wawasan. Selain manfaat dari *smartphone*, terdapat dampak negatif dari penggunaan *smartphone* ini. Ketika penggunaan *smartphone* menjadi berlebihan akan membuat pengguna selalu bergantung pada

teknologi ini (Billieux *et al.*, 2015). Akibatnya, apabila seseorang selalu mengecek *smartphone*-nya maka akan timbul perilaku *phubbing* pada orang tersebut (Hura *et al.*, 2021).

Phubbing ialah istilah yang digunakan untuk memperlihatkan sikap tidak menghargai lawan bicara dengan lebih fokus memainkan *smartphone* secara berlebihan (Hanika, 2015). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa *phubbing* dapat berdampak ke kesehatan fisik, mental/emosional, dan sosial. Informan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *phubbing* menimbulkan rasa iri, sedih karena melihat kenikmatan hidup orang lain dan membandingkan dengan kondisi hidup sendiri. Dampak yang lebih parah, beberapa informan menyatakan *phubbing* dapat menimbulkan depresi dan menurunnya harga diri karena rasa sedih yang timbul sampai membuat seseorang menangis sendiri, menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan diri (Amelia *et al.*, 2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *phubbing* dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini penting dan menarik sebab penelitian terkait perilaku *phubbing* dengan

kecerdasan emosional pada anak usia remaja SMA belum ditemui.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Populasi penelitian ini sebanyak 781 siswa dengan besar sampel 108 siswa. Proses pengambilan sampel diambil dengan cara melakukan pengocokan sebanyak sejumlah sampel dari data responden yang telah terkumpul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Adolescent Short Form* (TEIQue-ASF). Kedua kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan mengunjungi sekolah tujuan dan datang ke setiap kelas untuk melakukan pengarah pengisian kuesioner melalui *link google form* yang diberikan oleh peneliti. Data yang terkumpul selanjutnya akan di analisis univariat dan bivariat menggunakan aplikasi pengolahan data. Penelitian ini telah memenuhi etik penelitian kesehatan yang dibuktikan dengan surat lulus kaji etik No.LB.02.02/KEPK/013/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel penelitian di SMAN 27 Jakarta Bulan Mei 2022

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki – laki	42	38,9
		Perempuan	66	61,1
2.	Keparahan <i>Phubbing</i>	Tidak <i>Phubbing</i>	2	1,9
		Rendah	46	42,6
		Sedang	58	53,7
		Tinggi	2	1,9
3.	Kecerdasan Emosional	Sedang	61	56,5
		Tinggi	47	43,5
No	Variabel	Statistik		
4.	Usia	Mean	16.87	
		Median	17.00	
		Modus	17	
		Std. Deviasi	0.798	

Sumber: Data Primer, Mei 2022

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil analisis terhadap karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang berperilaku *phubbing* adalah siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 siswa (61.1%). Penelitian Taufik *et al* (2020) juga memiliki hasil penelitian yang sama bahwa responden berjenis kelamin perempuan (70%) lebih banyak melakukan *phubbing*. Hasil analisis dari penelitian – penelitian tersebut dapat membuktikan teori Karadag (2015) yang mengatakan bahwa wanita lebih tinggi berpotensi melakukan *phubbing* daripada pria dikarenakan wanita cenderung lebih senang membagikan momen ke khalayak.

Namun, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hura *et al* (2021) mengatakan bahwa laki – laki lebih banyak melakukan *phubbing* (75%) dibandingkan perempuan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dibandingkan remaja perempuan, remaja laki – laki mempunyai kontrol diri yang rendah. Rendahnya kontrol diri yang pada akhirnya membuat remaja laki – laki melakukan *phubbing*.

Peneliti berpendapat, siswa dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi melakukan *phubbing* karena ketika peneliti sedang melakukan penyebaran kuesioner ke sekolah, saat jam istirahat peneliti melihat bahwa siswa perempuan lebih senang memainkan *smartphone*-

nya karena sibuk dengan media sosialnya, sedangkan siswa laki – laki sibuk saling mengobrol dengan sesamanya, bermain gitar, dan juga ada yang melakukan kegiatan olahraga seperti futsal. Proporsi dari setiap jenis kelamin yang berbeda juga dapat mempengaruhi hasil penelitian yang berbeda.

b. Usia

Hasil dari analisis penelitian ini terhadap karakteristik usia responden menyatakan bahwa usia paling banyak siswa mengalami perilaku *phubbing* yang berusia 17 tahun. Penelitian lain yang dilakukan di salah satu SMA Negeri di kawasan Jakarta Selatan mengungkapkan hal yang berbeda yaitu usia mayoritas siswa yang melakukan *phubbing* adalah berusia 16 tahun (54%) (Taufik *et al.*,2020). Namun penelitian (Fitri, 2019) juga menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia 16 – 18 tahun (75%) lebih tinggi melakukan *phubbing* daripada responden dengan rentang usia 13 – 15 tahun (24%) dan 19 -21 tahun (1%).

Berdasarkan tahap perkembangan teori Erikson (1963 dalam Sriati & Hendrawati, 2020) mengatakan tahap ini adalah *identify vs confusion*. Erikson mengemukakan bahwa pada fase ini remaja mengalami keingintahuan yang

tinggi, senang mencoba berbagai hal baru, dan langsung menerima berbagai informasi yang diperoleh tanpa mengetahui dampak yang akan ditimbulkannya.

Menurut peneliti, remaja usia tengah 15 - 18 tahun lebih tinggi melakukan perilaku *phubbing* daripada remaja usia awal atau usia akhir dikarenakan pada tahap ini merupakan tahap mereka mengalami krisis identitas. Kebanyakan remaja mencari jati diri dan jawaban atas pertanyaan yang ada di kepalanya melalui *smartphone*. Perilaku *phubbing* usia remaja saat ini dapat disebabkan karena dalam pencarian jati dirinya, mereka salah dalam menentukan *role model*. Remaja sekarang ini menjadikan *influencer* yang sering ia lihat di media sosial menjadi *role model* untuk mereka. *Influencer* membuat remaja mengubah *life style*-nya agar seperti mereka. Remaja tidak menyadari bahwa itu adalah pekerjaan mereka, sedangkan remaja masih mempunyai kewajiban untuk belajar.

2. Keparahan *Phubbing*

Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar responden memiliki perilaku *phubbing* pada tingkat sedang, yaitu 53.7 % atau 58 siswa. Mayoritas siswa berperilaku *phubbing* sedang juga

ditemukan oleh Taufik *et al* (2020) yang menemukan bahwa sebesar 51 siswa (51%) berperilaku *phubbing* sedang.

Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya menyebutkan bahwa sifat manusia terdiri dari id, ego, dan superego. Fenomena *phubbing* dapat dijelaskan oleh teori ini. Individu mendapatkan dorongan dari id agar memenuhi kebutuhan untuk memuaskan dirinya yaitu bermain *smartphone*. Ego sebagai penerima impuls dari id menyadari bahwa ia harus memenuhi kebutuhan id. Lalu superego menghalangi keinginan id dengan menasihati ego untuk tidak memainkan *smartphone* ketika sedang berinteraksi. Karena tingginya dorongan dari id, ego menghiraukan nasehat superego sehingga individu tetap memainkan *smartphone*-nya saat sedang berinteraksi maka terciptanya perilaku *phubbing*.

Menurut peneliti, fenomena *phubbing* di SMAN X Jakarta dapat terjadi karena hasil data penelitian menunjukkan bahwa indikator perilaku *phubbing* yang memiliki skor tertinggi adalah nomophobia. Guru selaku pengajar juga mengeluhkan bahwa walaupun sudah ditegaskan untuk tidak bermain *smartphone* saat pembelajaran, masih ada saja siswa yang bersembunyi –

sembunyi memainkan *smartphone*-nya. Lingkungan SMAN X Jakarta juga mendukung berperilaku *phubbing* karena terdapat banyak *café*, tempat makan, hingga tempat bermain yang dimana rerata pengunjungnya tidak melakukan interaksi dengan yang lain, namun sibuk dengan *smartphone*-nya seperti sibuk mengambil *selfie*, melakukan *live* di media sosial instagram, hingga tampak beberapa orang sibuk merekam video untuk *content* di media sosialnya.

3. Kecerdasan Emosional

Hills dan Argyle (2002 dalam Lana & Indrawati, 2021) menyatakan bahwa stabilitas emosi remaja merupakan salah satu prediktor kebahagiaan pada remaja. Stabilitas emosi ini dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang terdapat dalam diri remaja. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami emosinya dan emosi orang lain, mengatur emosi yang ingin dikeluarkan dengan cara yang tepat yang dapat meningkatkan kehidupan sosialnya atau setidaknya tidak menurunkan kualitas dirinya dalam membina hubungan sosial (Goleman, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 61 responden (56.5%), yang memiliki

kecerdasan emosional tinggi sebanyak 47 responden (43.5%), tidak terdapat responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Baiti (2019), dalam penelitiannya siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 53 siswa (62.4%), terdapat 32 siswa (37.6%) yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Marsela dan Dwiyantri (2017) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dikarenakan siswa tersebut merasa kesulitan untuk mengontrol emosi negatifnya dengan berpikir positif sehingga ia sering salah dalam meluapkan emosinya.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang yang berbeda dapat disebabkan karena faktor kondisi lingkungan sosial sekitar individu yang dapat mempengaruhi sebuah emosi. Data perilaku *phubbing* dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data penunjang mengapa kecerdasan emosional siswa mayoritas sedang. Ketika siswa dihadapkan dengan lawan bicaranya yang melakukan *phubbing* maka siswa tersebut akan merasa diabaikan hingga meninggalkan temannya yang asik dengan *smartphone*-nya. Begitu juga untuk seorang pelaku *phubbing*, ketika ia tidak puas akan apa yang ia peroleh dari *smartphone*-nya maka ia akan merasa kesal.

Analisa Bivariat

1. Hasil Uji Bivariat *Chi-Square* Jenis Kelamin Dengan Kecerdasan Emosional

Tabel 1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kecerdasan Emosional

Jenis Kelamin	Kecerdasan Emosional				Total		p	OR (95%CI)
	Sedang		Tinggi		n	%		
Laki – laki	22	36.1	20	42,6	42	38.1	0.493	0.762 (0.349 – 1.660)
Perempuan	39	63.9	27	57,4	66	61.1		
Total	61	100	47	100	108	100		

Sumber: Data Primer, Mei 2022

Walaupun siswa berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi lebih banyak (57.4%)

dibanding dengan siswa laki – laki (42.6%), namun demikian secara statistik perbedaan tersebut tidak

bermakna karena nilai $p > 0.05$. Hasil penelitian ini ditunjang oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecerdasan emosional remaja dibuktikan dari hasil uji korelasi koefisien menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.231 \geq \alpha$ (Yunalia & Etika, 2020).

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2001 dalam Bariyyah & Latifah, 2019) yang menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan. Menurut peneliti kecerdasan emosional seseorang

selain dipengaruhi oleh usia jenis kelamin dan jabatan, dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti, kejadian yang terjadi sebelumnya, pengalaman subjek, serta *mood* yang terjadi pada saat pengumpulan data dilakukannya. Ketika peneliti membagikan kuesioner ke setiap kelas, peneliti memperhatikan tampak ada siswa yang suasana hatinya sedang baik tertawa, namun ada juga siswa yang ekspresi wajahnya murung. *Mood* atau suasana hati merupakan salah satu syarat penting untuk individu dalam menguasai emosinya (Goleman, 2016). Perubahan suasana hati siswa yang naik turun dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

2. Hasil Uji Bivariat *Mann Whitney* Usia dengan Kecerdasan Emosional

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kecerdasan Emosional

	Kecerdasan Emosional	n	%	P	Mean Rank
Usia (15-18 tahun)	Sedang	61	56.5	0,313	51.99
	Tinggi	47	43.5		57.76
	Total	108	100		58,57

Sumber: Data Primer, Mei 2022

Hasil menunjukkan bahwa siswa dengan rata – rata usia mendekati 17 tahun memiliki kecerdasan emosional sedang lebih banyak daripada yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, namun hasil tersebut tidak dapat dibuktikan secara signifikan karena nilai $p > 0.05$.

Penelitian yang dilakukan McNulty et al., (2016) tentang hubungan jenis kelamin dan usia dengan kecerdasan emosional mengatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kecerdasan emosional.

Teori Jean Piaget (1923 dalam Marinda, 2020) dalam psikologi perkembangan menyatakan bahwa rentang usia anak 11 tahun – dewasa berada pada tahap operasi formal. Tahap ini disebut juga dengan masa remaja. Remaja pada masa ini berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan idealis. Remaja mulai memikirkan dan membayangkan seperti apa kualitas ideal yang mereka inginkan terdapat dalam diri mereka.

Peneliti berpendapat bahwa kecerdasan emosional remaja dapat dipengaruhi oleh

usia remaja, semakin matang usia remaja, maka kecerdasan emosional remaja juga semakin tinggi. Kecerdasan emosional seorang remaja dapat terganggu karena dipengaruhi oleh remaja yang kurang melakukan kegiatan sehingga kurangnya peran remaja dalam Aktivitas sosial. Aktivitas sosial remaja yang menurun membuat remaja kurang berinteraksi dengan orang lain, sehingga ia tidak bisa untuk melatih emosinya saat sedang berinteraksi.

3. Hasil Uji Bivariat *Spearman Correlation* Perilaku *Phubbing* dengan Kecerdasan Emosional

Tabel 3. Hubungan Tingkat Keparahan *Phubbing* dengan Kecerdasan Emosional

Keparahan <i>Phubbing</i>	Kecerdasan Emosional				Total		p	<i>Correlation Coefficient</i>
	Sedang		Tinggi		n	%		
	N	%	n	%				
Tidak <i>Phubbing</i>	1	1.6	1	2.1	2	1,9	0,004	-0.277
Rendah	21	34.4	25	53.2	46	42,6		
Sedang	38	62.3	20	42.6	58	53,7		
Tinggi	1	1.6	1	2.1	2	1,9		
Total	61	100	47	100	108	100		

Sumber: Data Primer, Mei 2022

Tabel 4. menunjukkan terdapat perbedaan kecerdasan emosional bermakna antara perilaku *phubbing* rendah, sedang, dan tinggi dimana nilai $p = 0.004$. Nilai $r = -0.277$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear negatif antara

perilaku *phubbing* dengan kecerdasan emosional, semakin tinggi perilaku *phubbing* maka semakin rendah kecerdasan emosional.

Perilaku *phubbing* ini juga dapat dijelaskan oleh teori behavioristik

Watson (1913) yang menyatakan bahwa sebuah perilaku seseorang berawal dari stimulus yang diterima oleh individu dari lingkungan dekatnya. Seorang individu dalam teori ini merupakan produk dari lingkungannya. Ketika seorang siswa SMA memiliki lingkaran pertemanan yang sering melakukan perilaku *phubbing* juga maka secara otomatis siswa tersebut juga akan mengikuti lingkungannya yaitu berperilaku *phubbing*.

Teori tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Spiratos (2021) yang mengemukakan bahwa sebenarnya remaja tidak menyukai *phubbing*, namun remaja selalu saja terlibat dalam kondisi yang dimana mereka banyak jumpai perilaku *phubbing*, remaja juga tidak berinisiatif untuk mengubah perilaku tersebut sehingga ia menerima *phubbing* sebagai norma. Perilaku buruk mengabaikan orang lain, dan diabaikan oleh orang lain, menghasilkan perasaan stres, kualitas hubungan dengan teman sebaya yang memburuk, kurangnya empati, dan membuat kualitas hidup menjadi buruk (Karadağ *et al.*, 2015; Wang *et al.*, 2017).

Phubbing berdampak buruk terhadap perkembangan sosial dan prestasi remaja. Perkembangan sosial yang muncul sebagai dampak dari *phubbing* yaitu sikap apatis atau tidak peduli terhadap lingkungan dan menurunnya kualitas hubungan dengan teman sebaya. Penurunan prestasi juga akan dialami remaja karena *phubbing* membuat remaja kehilangan kreativitas, menurunkan motivasi, serta menimbulkan gangguan fokus saat belajar yang dapat menurunkan interaksi sosial yang sesungguhnya dan menyebabkan menurunnya nilai akademik di sekolah (Yusnita, 2017).

Menurut peneliti, lingkungan yang telah dicemari oleh perilaku *phubbing* akan mempengaruhi kemampuan kognitif baik pelaku atau penerima perilaku *phubbing*. Ketika seorang remaja melakukan *phubbing* maka kemampuan kognitif remaja akan menurun dan menimbulkan dampak negatif seperti sifat apatis terhadap lingkungannya, menurunnya motivasi, mengakibatkan harga diri rendah, hingga depresi. Dampak negatif yang ditimbulkan tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Berbagai respon negatif dari seorang *phubbee* seperti

kesal dan merasa diabaikan juga merupakan suatu gambaran bahwa *phubbing* dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Keterbatasan penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak mengidentifikasi intensitas penggunaan *smartphone* pada responden, karena intensitas penggunaan *smartphone* yang berlebihan merupakan salah satu indikator *phubbing*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- Sebagian besar karakteristik responden berjenis kelamin perempuan dan rata – rata usia responden mendekati 17 tahun.
- Sebagian besar responden memiliki tingkat keparahan *phubbing* sedang.
- Sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang.
- Tidak adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan antara karakteristik responden jenis kelamin dan usia dengan kecerdasan emosional remaja.
- Terdapat perbedaan atau hubungan yang signifikan antara perilaku

phubbing dengan kecerdasan emosional remaja.

Proses penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan masukan, arahan dan motivasi sehingga peneliti dapat menuntaskan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Jakarta III yang telah membagikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan. Responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini juga peneliti ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T. et al. (2019). *Phubbing, Penyebab Dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(2), pp. 122–134. doi: 10.22435/jek.18.2.1060.122-134.
- Billieux, J. et al. (2015). Can Disordered Mobile Phone Use Be Considered a Behavioral Addiction? An Update on Current Evidence and a Comprehensive Model for Future Research, *Current Addiction Reports*, 2(2), pp. 156–162. doi: 10.1007/s40429-015-0054-y.
- Fitri, A. N. L. (2019). *Gambaran Perilaku Phubbing Pada Remaja Pengguna Ponsel di MAN 13 Jakarta*.

- Goleman. (2016). *Kecerdasan Emosional / Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya), *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), pp. 42–51. doi: 10.14710/interaksi.4.1.42-51.
- Hastuti, R. Y. and Baiti, E. N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Pada Remaja, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), pp. 82–91. doi: 10.35952/jik. v8i2.152.
- Hura, M. S. et al. (2021). Pengaruh Fear of Missing Out Terhadap Perilaku Phubbing Pada Remaja, *Jurnal Psikologi*, Vol. 19 No. 02, pp. 34–45.
- Karadağ, E. et al. (2015). Determinants of Phubbing, which is The Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model, *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), pp. 60–74. doi: 10.1556/2006.4.2015.005.
- Lana, M. C. D. and Indrawati, K. R. (2021). Peranan Kualitas Persahabatan dan Kecerdasan Emosional pada Kebahagiaan Remaja, *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), p. 5607. doi: 10.24843/IP. 2021. v08.i01. p 010.
- Maknuni, J. (2020). Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19 (The Influence of Smartphone Learning Media on Student Learning in The Era Pandemi Covid-19), *Indonesian Education Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 02(02), pp. 94–106. Available at: <https://online-journal.unja.ac.id/IDEAL/article/view/10465>.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), pp. 116–152. doi: 10.35719/annisa. v13i1.26.
- Marsela, P. A. and Dwidiyanti, M. (2017). Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa Bidikmisi di Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang. pp. 1–7.
- McNulty, J. P. et al. (2016). An International Study of Emotional Intelligence in First Year Radiography Students: The Relationship to Age, Gender and Culture, *Radiography*, 22(2), pp. 171–176. doi: 10.1016/j.radi.2015.10.008.
- O'dea. (2020). *Number of Smartphone Users by Leading Countries*. New York.
- Spiratos, K. N. and M.S. (2021). *Problematic Smartphone Use Among High School Students and Its Relationships with Depression, Stress, Self-Esteem, Grit and Academic Performance*, M.S., 2000, California State University, Fullerton. Available at: http://www.ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237.
- Sriati, A. and Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja, *Journal of Nursing Care*, 3(1), pp. 41–53. Available at: <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>.

- Taufik, E., Dewi, S. Y. and Muktamiroh, H. (2020). Hubungan Kecanduan Smartphone dengan Kecenderungan Perilaku Phubbing pada Remaja di SMAN 34 Jakarta Selatan, *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, pp. 321–330. Available at: <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik/article/view/479>.
- Wang, X. et al. (2017). Partner Phubbing and Depression Among Married Chinese Adults: The Roles of Relationship Satisfaction and Relationship Length, *Personality and Individual Differences*, 110, pp. 12–17. doi: 10.1016/j.paid.2017.01.014.
- Yunalia, E. M. and Etika, A. N. (2020). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), pp. 477–484.
- Yusnita, Y. and Hamdani M. Syam. (2017). Pengaruh Perilaku Phubbing Akibat penggunaan Smartphone Berlebihan Terhadap Interaksi Sosial Manusia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2, pp. 1–13